

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang berkesinambungan tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai salah satu fondasi utamanya. Melalui pendidikan, individu dibekali pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Pada jenjang pendidikan menengah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi keahlian tertentu agar siap memasuki dunia kerja, dunia usaha, dan dunia industri. Pendidikan kejuruan menekankan penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja serta pengembangan sikap profesional peserta didik (UNESCO, 2022). Keberhasilan pendidikan kejuruan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara jurusan yang dipilih siswa dengan minat, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya. Pemilihan jurusan yang selaras dengan potensi diri terbukti berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kesiapan karier peserta didik di masa depan (Purba, 2025). Oleh karena itu, pemilihan jurusan di SMK merupakan keputusan pendidikan yang bersifat strategis karena berdampak langsung pada proses pembelajaran dan arah pengembangan karier siswa.

Akibat dari ketika program keahlian yang dipilih kurang sejalan dengan ketertarikan, talenta, serta kapasitas diri yang dimiliki oleh siswa, lulusan pendidikan menengah kejuruan cenderung mengalami kesulitan dalam memasuki

dunia kerja. Ketidaksiesuaian tersebut menyebabkan kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan tidak berkembang secara optimal, baik dari aspek keterampilan teknis maupun sikap profesional yang dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan kerja dan daya saing lulusan, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian yang ditempuh menjadi semakin terbatas.

Fenomena pemilihan jurusan yang tidak tepat turut berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran, khususnya pengangguran terdidik dari lulusan SMK. Lulusan yang tidak memiliki ketertarikan dan kecocokan terhadap bidang keahliannya cenderung kurang termotivasi untuk bekerja pada sektor yang relevan dengan jurusan tersebut, sementara keterampilan yang dimiliki belum sepenuhnya memadai untuk beradaptasi pada bidang pekerjaan lain. Akibatnya, terjadi ketidaksiesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, yang berimplikasi pada meningkatnya masa tunggu kerja dan potensi pengangguran. Dengan demikian, pemilihan jurusan yang tidak sesuai sejak jenjang pendidikan menengah tidak hanya berdampak pada perkembangan individu peserta didik, tetapi juga menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan yang bersifat sistemik. Data tingkat pengangguran nampak pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pengangguran

Tingkat Pendidikan 2025	Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat Pendidikan
	Tahun 2025
Tidak/Belum pernah sekolah/belum tamat & tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA Umum	7,05
SMA Kejuruan	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

Sumber: Data diperoleh melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Secara nasional, SMK diposisikan sebagai jalur pendidikan menengah yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan siap kerja dan berdaya saing. Namun demikian, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh lulusan SMK. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2025, tingkat pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SMA Kejuruan memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Pada tahun 2025, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMA Kejuruan tercatat sebesar 9,01 persen, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA umum sebesar 7,05 persen, Diploma I/II/III sebesar 4,83 persen, Universitas sebesar 5,25 persen, SMP sebesar 4,11 persen, serta penduduk dengan pendidikan SD ke bawah sebesar 2,32 persen (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan kejuruan untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja belum sepenuhnya tercapai. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, fenomena tersebut turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pendidikan kejuruan, khususnya terkait dengan prospek kerja lulusan SMK.

Dalam konteks pemilihan jurusan, kondisi ketenagakerjaan nasional menjadi salah satu faktor penting yang membentuk persepsi calon peserta didik dan orang tua. Siswa baru cenderung mempertimbangkan peluang kerja dan tingkat penyerapan lulusan sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan jurusan di

SMK. Jurusan yang dipersepsikan memiliki prospek kerja yang baik cenderung lebih diminati, sedangkan jurusan yang dianggap memiliki risiko pengangguran tinggi kurang diminati, meskipun belum tentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Pemilihan jurusan pada dasarnya merupakan hasil dari proses persepsi individu. Pemilihan jurusan merupakan bagian dari proses persepsi individu, karena keputusan tersebut lahir dari cara peserta didik dalam menginterpretasikan informasi, mengevaluasi kemampuan diri, sereta memahami kondisi lingkungan dan alternative pilihan yang ada. Pada hakikatnya, persepsi merupakan rangkaian mekanisme internal ketika seseorang memanfaatkan pancaindranya untuk menangkap stimulus luar seperti lewat penglihatan hingga akhirnya terbangun kesadaran dan penilaian tertentu terhadap situasi di sekelilingnya. Respons atau penilaian yang lahir dari sebuah persepsi bisa berdampak positif maupun negatif. Menariknya, meskipun beberapa orang dihadapkan pada satu stimulan atau objek yang sama, kesan dan pemaknaan yang muncul di dalam diri masing-masing individu akan tetap saling berbeda (Pratiwi et al., 2019). Persepsi terbentuk melalui proses penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi yang diperoleh dari lingkungan. Persepsi siswa baru terhadap jurusan SMK dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti informasi yang tersedia, pengalaman orang lain, pengaruh orang tua dan teman sebaya, citra jurusan di masyarakat, serta kebijakan sekolah dalam penerimaan peserta didik baru. Persepsi tersebut kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, meskipun tidak selalu mencerminkan potensi dan minat diri secara objektif.

Namun, dalam prakteknya, pemilihan jurusan di SMK tidak selalu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional dan pemahaman yang matang.

Persepsi siswa baru terhadap jurusan sering kali terbentuk secara terbatas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti keterbatasan informasi, citra jurusan di masyarakat, persepsi terhadap prospek kerja, pengaruh orang tua, teman sebaya, serta kebijakan sekolah dalam proses penerimaan peserta didik baru. Pemilihan jurusan merupakan bagian dari proses persepsi individu, karena keputusan tersebut lahir dari cara peserta didik dalam menginterpretasikan informasi, mengevaluasi kemampuan diri, serta memahami kondisi lingkungan dan alternative pilihan yang ada. Persepsi tersebut kemudian menjadi dasar utama siswa dalam menentukan pilihan jurusan, meskipun tidak selalu mencerminkan minat dan potensi diri yang sebenarnya (Mardhiah, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterbatasan literasi karier dan kurangnya layanan bimbingan konseling yang optimal di sekolah turut memperkuat terbentuknya persepsi yang keliru dalam pemilihan jurusan, sehingga keputusan yang diambil siswa cenderung tidak selaras dengan kemampuan dan perencanaan karier jangka panjangnya (Fatimah *et al.*, 2024). Kondisi ini berimplikasi pada keputusan siswa yang cenderung tidak selaras dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, sehingga perencanaan karier jangka panjang menjadi kurang terarah.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di suatu wilayah menjadi indikator penting dalam penyediaan layanan kejuruan bagi masyarakat, karena mencerminkan ketersediaan suatu pendidikan yang berperan dalam menyiapkan peserta didik dengan kompetensi sesuai bidang keahlian tertentu. Ketersediaan SMK tersebut menunjukkan adanya akses pendidikan kejuruan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik mengembangkan keterampilan vokasional, memahami pilihan

program keahlian, serta menentukan arah pendidikan lanjutan dan kesiapan memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut tercermin pada data jumlah SMK di Provinsi Bali yang menunjukkan bahwa satuan pendidikan kejuruan tersebar di 9 kabupaten/kota, sehingga memberikan gambaran faktual mengenai ketersediaan layanan pendidikan kejuruan berdasarkan wilayah administrasi. Data jumlah SMK nampak pada tabel 1.2

Tabel 1. 2 Data jumlah SMK di Provinsi Bali

Kode Wilayah	Nama Wilayah	SMK
226000	KOTA DENPASAR	35
220500	KAB. GIANYAR	26
220400	KAB. BADUNG	28
220800	KAB. KARANGASEM	11
220200	KAB. JEMBRANA	7
220700	KAB. BANGLI	12
220600	KAB. KLUNGKUNG	7
220100	KAB. BULELENG	28
220300	KAB. TABANAN	12

Sumber: (Kemendikdasmen, 2026)

Tercatat bahwa jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Bali tersebar pada 9 kabupaten/kota. Pada data Kemendikdasmen, Kota Denpasar memiliki 35 SMK, Kabupaten Gianyar memiliki 26 SMK, Kabupaten Badung memiliki 28 SMK, Kabupaten Karangasem memiliki 11 SMK, Kabupaten Klungkung memiliki 7 SMK, Kabupaten Buleleng memiliki 28 SMK, dan Kabupaten Tabanan memiliki 12 SMK. Data jumlah SMK di Kecamatan Buleleng nampak pada tabel 1.3

Tabel 1. 3 Jumlah SMK di Kecamatan Buleleng

Kecamatan	Jumlah SMK Negeri	Jumlah SMK Swasta	Jumlah Siswa SMK Negeri	Jumlah Siswa SMK Swasta
Buleleng	3	3	5.415	731

Sumber: (Kemendikdasmen, 2024)

Fenomena serupa juga terjadi pada tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Buleleng. Kecamatan Buleleng memiliki sejumlah Sekolah Menengah Kejuruan dengan beragam program keahlian. Berdasarkan data Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025, Kecamatan Buleleng memiliki 6 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terdiri atas 3 SMK negeri dan 3 SMK swasta. Jumlah peserta didik SMK di Kecamatan Buleleng 6.146 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan di wilayah ini memiliki cakupan yang cukup luas dalam melanyani kebutuhan pendidikan lanjutan bagi lulusan sekolah menengah pertama. Keberadaan SMK di Kecamatan Buleleng menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan menengah, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik, kemampuan teknis sesuai bidang keahlian, serta sikap kerja yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, terdapat ketimpangan jumlah peminat antar jurusan di SMK Kecamatan Buleleng. Beberapa jurusan memiliki jumlah peminat yang tinggi, sementara jurusan lainnya kurang diminati. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa baru terhadap peluang kerja dan nilai ekonomis suatu jurusan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan, meskipun pilihan tersebut tidak selalu sejalan dengan minat dan bakat yang dimiliki

siswa.

Fenomena tersebut melahirkan pertanyaan penting terkait bagaimana persepsi siswa baru dalam memilih jurusan SMK dibentuk, apa saja faktor yang paling berpengaruh, dan bagaimana hal tersebut terkait dengan informasi, harapan, serta prospek karier di masa depan. Pemahaman terhadap persepsi ini sangat penting, khususnya di tingkat lokal seperti Kecamatan Buleleng, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi, tingkat akses terhadap informasi pendidikan dan ketenagakerjaan, serta kondisi institusi Pendidikan yang mungkin berbeda dengan wilayah lain secara nasional. Perbedaan konteks tersebut berpotensi memengaruhi cara siswa memaknai pilihan jurusan dan merumuskan harapan karier mereka di masa depan.

Selain itu, proses seleksi dan penempatan siswa baru melalui sistem perangkan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi siswa. Siswa dengan peringkat akademik yang lebih rendah sering kali tidak diterima di jurusan pilihan utama dan akhirnya ditempatkan pada jurusan yang masih memiliki kuota. Kondisi ini dapat memunculkan sikap menerima secara terpaksa pada sebagian siswa terhadap jurusan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan minat dan bakatnya. Assefa *et al* (2025) menjelaskan bahwa keputusan pendidikan yang tidak didasarkan pada kesesuaian diri berpotensi menimbulkan ketidakpuasan, rendahnya motivasi belajar, serta keterlibatan belajar yang kurang optimal.

1.2 Identifikasi Persoalan Penelitian

Menilik uraian dalam latar belakang riset, beberapa permasalahan dapat dirumuskan di bawah ini:

1. Pemilihan jurusan SMK belum sepenuhnya didasarkan pada kesesuaian antara minat, bakat, dan kemampuan siswa.
2. Persepsi siswa baru terhadap jurusan SMK dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti minat dan bakat, informasi mengenai jurusan, lingkungan sosial, serta prospek kerja di masa depan.
3. Sistem seleksi dan penempatan siswa melalui mekanisme perangkingan berpotensi menyebabkan siswa ditempatkan pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting karena dapat digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data. Selain itu untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dan penafsiran judul. Guna menjaga agar pembahasan tetap fokus dan mendalam, ruang lingkup kajian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Persepsi murid baru terhadap pemilihan jurusan di SMK.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa baru SMK di Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Perumusan Masalah Riset

Mengacu pada batasan ruang lingkup tersebut, persoalan utama yang hendak dijawab dalam riset ini adalah: bagaimanakah gambaran persepsi siswa baru

saat menentukan program keahlian di SMK se-Kecamatan Buleleng untuk Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui persepsi siswa baru dalam memilih jurusan di SMK Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Kegunaan Hasil Riset

Kontribusi yang diharapkan dari hasil riset ini mencakup dua aspek utama, yaitu kegunaan teoretis dan manfaat praktis yang dijabarkan di bawah ini:

1. Kontribusi Teoretis:

Temuan dari studi ini diproyeksikan mampu memperkaya kajian keilmuan di bidang Pendidikan kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa dan pengambilan keputusan pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas layanan informasi jurusan dan layanan bimbingan karier bagi peserta didik. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi sosialisasi jurusan yang lebih komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sehingga proses pemilihan jurusan dapat berlangsung secara lebih terarah dan objektif.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) penelitian ini diharapkan

dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi guru bimbingan dan konseling

- c. dalam memperkuat layanan konseling karier di sekolah. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program bimbingan karier yang lebih efektif, khususnya dalam membantu siswa memahami potensi diri, mengenali pilihan jurusan yang tersedia, serta mempertimbangkan prospek Pendidikan dan karier secara rasional dan bertanggung jawab.
- d. Bagi para peserta didik, hasil studi ini diharapkan bisa menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesesuaian antara minat, bakat, dan kemampuan diri dalam menentukan pilihan di jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara lebih mandiri, sadar, dan terinformasi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian pilihan jurusan yang berpotensi berdampak pada motivasi belajar dan keberhasilan akademik.
- e. Bagi Penelitian Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengkaji topik serupa, khususnya berkaitan persepsi siswa, pemilihan jurusan, serta Pendidikan kejuruan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan variable, metode, maupun lokasi penelitian yang lebih luas guna memperkaya kajian ilmiah bidang Pendidikan kejuruan.